

# Profil Data Pada Kegiatan Konseling obat pasien pulang Bulan Juli-September Tahun 2015

*Dra. Magdalena Niken Oktovina, M.Si.Apt.*

*Farmasi klinik Instalasi Farmasi RSUP Fatmawati Jakarta*

## **Abstrak**

Setelah menjalankan perawatan di rumah sakit, pasien ketika diperbolehkan pulang umumnya akan membawa obat pulang. Setiap harinya depo farmasi rawat inap RSUP Fatmawati melayani pasien pulang berkisar 30-40 pasien. Pelaksanaan konseling obat pulang dapat mengurangi *medication error* dalam pemberian obat sekaligus menjaga keamanan pasien terhadap penggunaan obat yang tidak tepat, serta meningkatkan informasi penggunaan obat yang benar kepada pasien dan keluarga.

Hasil analisa data diperoleh 1530 lembar formulir konseling obat dari depo farmasi selama bulan Juli – September tahun 2015. Profil yang diperoleh memperlihatkan bahwa pasien pulang dari Gedung Teratai 789 orang (57,17 %) lebih banyak dari Gedung Prof. Soelarto 532 orang (38.55%), dan ruang perawatan Anggrek 59 orang (4,28%). Jumlah pasien pulang laki-laki 820 orang (53,59%) lebih banyak dari pasien pulang perempuan 710 orang (46,41%). Pasien yang pulang lebih banyak menggunakan obat antibiotik sebanyak 848 orang (55,42%) dibandingkan yang tidak menggunakan antibiotik. Pasien pulang dengan menggunakan obat Antidiabetik oral sebanyak 79 orang (5,16%) lebih sedikit jika dibandingkan dengan pasien pulang menggunakan obat antihipertensi yaitu 462 orang (30,20%). Pengkajian obat pasien pulang terhadap interaksi obat diperoleh rata-rata 10,7 % interaksi obat yang serius, dan 30,55% interaksi obat yang signifikan.

## **Kata kunci : Konseling obat pulang, profil data**

### *Abstract*

*Patients go home after running hospitalization, when allowed to return home will be carrying medicine. Every day in the depo pharmacy Fatmawati hospital inpatient discharge ranges from 30-40 patients. Implementation of home drug counseling can reduce medication errors in drug delivery while maintaining the safety of patients against improper use of drugs, as well as increasing the use of drugs that correct information to patients and families.*

*Results of analysis of the data obtained in 1530 from a drug counseling form sheet in depo pharmacy during the months from July to September 2015. The profiles obtained showed that patients from Gedung Teratai 789 patients (57.17%) more than Gedung Prof. Soelarto 532 patients (38.55%), and treatment rooms Anggrek 59 (4.28%). The number of male patients go home 820 patients (53.59%) more than 710 female patients go home (46.41%). Patients who return more use of antibiotics as many as 838 patients ( 54.28 % ) than those who did not use antibiotics. Patients go home by using oral antidiabetic medication as much as 79 patients (5.16%) less than the patient's home using antihypertensive drugs, namely 461 patents (30.13%). Assessment of patient drug to drug interactions return gained an average of 10.7% serious drug interactions, and 30.55% of significant drug interactions.*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugasnya, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. (Mulyani, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya saat ini adalah dengan melakukan konseling obat. Konseling obat sangat penting dalam upaya menunjang budaya pengelolaan dan penggunaan obat secara rasional. Konseling obat sangat diperlukan, terlebih lagi banyak pasien yang belum mendapatkan informasi obat yang digunakan (Tumiwa, 2014).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien pada pengobatan penyakit yang bersifat kronis pada umumnya rendah. Penelitian yang melibatkan pasien berobat jalan setelah menjalani masa perawatan, ternyata lebih dari 70% pasien tidak minum obat sesuai dengan dosis yang seharusnya. Menurut

WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut bahkan lebih rendah (Ramadona, 2011).

Konseling obat pasien pulang diharapkan dapat meningkatkan hasil terapi dengan memaksimalkan penggunaan obat secara tepat. Salah satu manfaat konseling obat adalah dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, memberikan motivasi, dan meningkatkan kepatuhan pasien. Hal ini diharapkan dapat menekan kematian dan kerugian, sehingga meningkatkan keberhasilan terhadap pengobatan yang dijalannya. (Mulyani, 2014; Alfian, 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian awal pada suatu kegiatan kefarmasian yaitu sebagai bagian dari farmasi klinis yang sudah dijalankan setiap harinya. Diharapkan hasil penelitian menjadi acuan untuk penyempurnaan kegiatan konseling obat secara keseluruhan di RSUP Fatmawati di triwulan berikutnya.

Sebagai penelitian pendahuluan hasil penelitian merupakan data demografi pasien yang meliputi jumlah pasien pulang, jenis kelamin dan usia pasien. Jumlah obat yang dibawa pulang serta jenis obat yang digunakan. Dari lembar konseling obat

---

**Korespondensi: Magdalena Niken Oktovina, Farmasi klinik Instalasi Farmasi, RSUP Fatmawati, Jakarta**  
Email : [magda.niken@yahoo.co.id](mailto:magda.niken@yahoo.co.id)

pulang juga dapat diperoleh data tentang obat yang berinteraksi.

#### METODA

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2015 di Instalasi Farmasi RSUP Fatmawati. Sampel penelitian adalah semua lembar konseling yang sudah terisi data konseling secara lengkap sesuai format pada Formulir Konseling Obat pada periode bulan Juli – September tahun 2015, dimana sampel diperoleh dari seluruh depo farmasi rawat inap yaitu depo farmasi Gd. Teratai, depo farmasi Gd. IGD. Sampel dilakukan analisa deskriptif sesuai tujuan penelitian. Untuk pengkajian interaksi obat

menggunakan *Medscape Interaction Checker*.

Sampel yang terkumpul adalah 1555 lembar formulir konseling obat selama bulan Juli – September tahun 2015. Sebanyak 25 lembar (1,61%) merupakan data sampel yang tidak lengkap, sehingga dikeluarkan karena tidak mencantumkan asal ruang rawat, dan usia pasien bahkan terdapat satu lembar tanpa nama pasien. Hanya sampel dengan data lengkap sejumlah 1530 lembar yang dianalisa (98,39%).

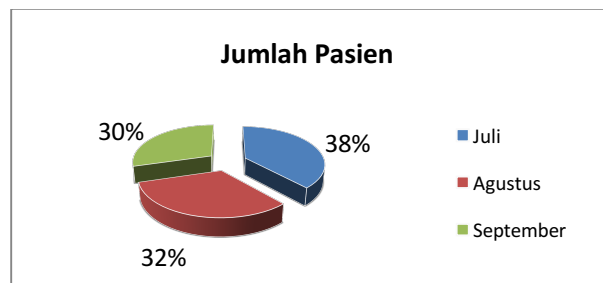
## HASIL PENELITIAN

**Tabel Konseling Obat Pulang terhadap Jenis Kelamin dan Usia**

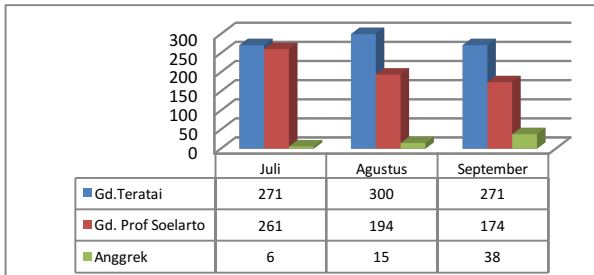
Ruangan	Juli		Agustus		September		Juli			Agustus			September		
	L	P	L	P	L	P	1	2	3	1	2	3	1	2	3
GPS Lt. 1	33	20	12	17	29	7	0	39	14	1	23	5	2	33	1
GPS Lt. 2	37	43	42	31	31	23	1	68	11	1	64	8	1	40	13
GPS Lt. 3	55	35	36	21	31	16	1	57	32	0	34	23	0	28	19
GPS Lt. 4	10	10	2	6	0	3	0	15	5	0	7	1	0	2	1
GPS Lt. 5	3	1	1	3	3	3	0	3	1	0	4	0	0	3	3
GPS Lt. 6	3	0	0	1	1	2	0	2	1	0	1	0	0	1	2
Anggrek	5	1	10	5	18	20	0	1	5	0	10	5	0	20	18
Teratai Lt. 1 VK	0	5	0	7	0	0	0	5	0	0	5	2	0	0	0
Teratai Lt. 2 Utara	1	1	0	10	1	2	1	1	0	0	5	5	0	3	0
Teratai Lt. 2 Selatan	0	6	0	2	0	1	1	5	0	2	0	0	0	1	0
Teratai Lt. 3 Utara	6	3	7	3	1	2	8	1	0	7	2	1	3	0	0
Teratai Lt. 3 Selatan	1	5	1	1	1	1	6	0	0	2	0	0	2	0	0
Teratai Lt. 4 Utara	33	20	32	25	35	35	0	35	18	1	48	8	1	47	22
Teratai Lt. 4 Selatan	30	32	32	22	18	16	2	41	19	0	44	10	1	28	5
Teratai Lt. 5 Utara	35	33	33	27	34	27	0	48	20	0	46	14	0	45	16
Teratai Lt. 5 Selatan	30	35	31	29	21	18	0	46	19	1	49	10	0	29	10
Teratai Lt. 6 Utara	0	0	0	0	13	9	0	0	0	0	0	0	2	16	4
Teratai Lt. 6 Selatan	26	27	22	22	16	14	0	34	19	0	30	14	0	21	9
<b>Total</b>	<b>308</b>	<b>277</b>	<b>261</b>	<b>232</b>	<b>253</b>	<b>199</b>	<b>20</b>	<b>401</b>	<b>164</b>	<b>15</b>	<b>372</b>	<b>106</b>	<b>12</b>	<b>317</b>	<b>123</b>

Keterangan: L = Laki-laki, P = Perempuan, 1 = Usia kurang dari 19 tahun, 2 = Usia 19 tahun sampai dengan 60 tahun, 3 = Usia di atas 60 tahun

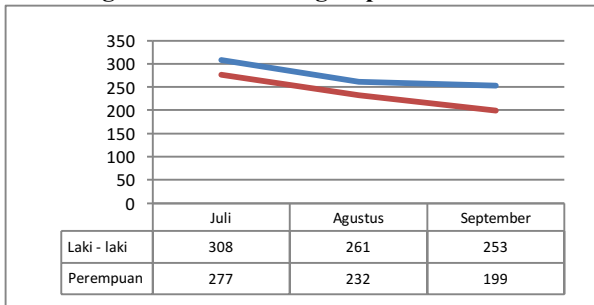
**Grafik Jumlah Pasien yang di konseling obat pulang per bulan periode Bulan Juli – September tahun 2016**



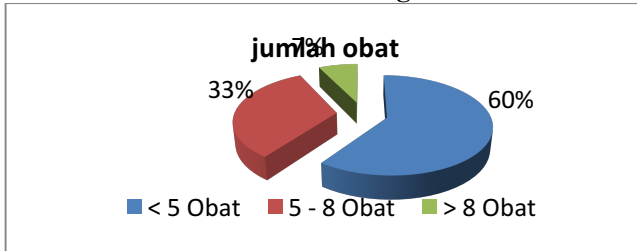
**Grafik berdasarkan ruang perawatan**



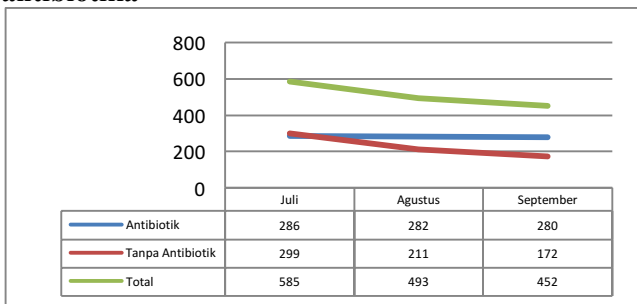
**Grafik Jenis Kelamin Pasien yang di Konseling Obat Pulang per bulan**



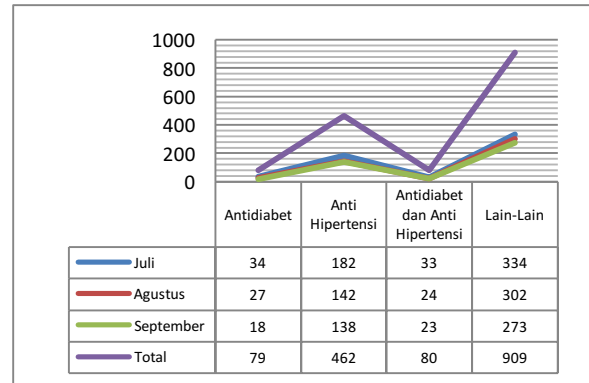
**Berdasarkan Jumlah Obat Yang diterima**



**Grafik Pasien pulang dengan menggunakan antibiotika**



**Grafik Pasien Pulang dengan penyakit kronis**



## PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Data yang dianalisa menunjukkan pasien pulang terbanyak dari Gedung Teratai sebesar 789 orang (57,17 %), namun ruang rawat yang pasien dikonseling penggunaan obatnya oleh Apoteker adalah ruang Prof. Soelarto sebanyak 207 pasien ( 13,52 %). Pasien pria lebih banyak, yaitu sebesar 820 pasien (53,59 %). Jumlah obat yang diresepkan pulang kurang dari 5 macam adalah yang terbanyak 917 pasien (59,93 %), pemberian antibiotik saat pulang sebanyak 848 pasien (55,42 %), dan pasien konseling yang mendapat obat antidiabet sebanyak 79 pasien ( 5,16 %) lebih banyak dibandingkan pasien dengan obat anti hipertensi yaitu 462 pasien ( 30,20 %).

Kejadian interaksi obat hanya berdasarkan literatur tanpa adanya wawancara dengan pasien ataupun dokter yang menangani, karena data yang diambil merupakan data retrospektif. Analisis potensial interaksi

menggunakan literature *Medscape Interaction Checker* (online).

Dari 585 lembar konseling bulan Juli, terdapat 315 (54%) lembar konseling yang tidak mengalami interaksi obat. Salah satu faktor tidak terjadinya interaksi obat yaitu pasien menerima obat hanya 1 macam atau pasien menerima obat dalam bentuk kombinasi, misalnya obat-obat program OAT FDC (*fixe dose combinations*)/KDT (kombinasi tepat dosis)

Potensial interaksi berdasarkan level keparahannya dibagi menjadi 3 macam yaitu serius, signifikan dan minor. Interaksi serius adalah jika probabilitas kejadian potensial interaksi tinggi dan efek samping interaksi yang terjadi dapat membahayakan nyawa pasien. Interaksi signifikan adalah kemungkinan adanya potensial interaksi yang terjadi dan efek samping yang terjadi mengakibatkan perubahan status klinis pasien. Interaksi minor adalah jika kemungkinan potensial interaksi yang terjadi kecil dan efek interaksi yang terjadi tidak menimbulkan perubahan status klinis pasien (Stockley, 2008).

Persentase interaksi serius yang terjadi selama bulan Juli 2015 adalah sebesar 12% dengan obat yang mengalami interaksi serius terbanyak yaitu Amlodipin dan Simvastatin

sebesar 4,63%. Interaksi yang terjadi antara Amlodipin dan Simvastatin dikarenakan Amlodipin dapat meningkatkan kadar obat Simvastatin dalam darah. Apabila digunakan secara bersamaan maka dosis Simvastatin yang diberikan tidak boleh lebih dari 40 mg/hari.

Persentase interaksi signifikan yang terjadi selama bulan Juli 2015 adalah sebanyak 168 lembar konseling (28,82%) dengan obat yang mengalami interaksi signifikan terbanyak yaitu Aspirin dan Clopidogrel sebesar 6,35%. Interaksi yang terjadi yaitu kedua obat tersebut dapat menyebabkan peningkatan toksisitas melalui sinergisme efek farmakodinamiknya. Apabila kedua kombinasi ini digunakan, sebaiknya digunakan dosis rendah pada salah satu obat antara Aspirin atau Clopidogrel.

Persentase interaksi minor yang terjadi selama bulan Juli 2015 adalah sebanyak 4,80% dengan obat yang mengalami interaksi minor terbanyak yaitu Aspirin dan Asam Folat sebesar 2,57%. Interaksi yang terjadi yaitu Aspirin dapat menurunkan kadar Asam Folat dalam darah melalui penghambatan absorpsi obat Asam Folat di saluran pencernaan. Pada bulan Juli ini ditemukan 1 resep yang mengandung obat Gemfibrozil dan Simvastatin, dimana menurut *Medscape Interaction Checker*, penggunaan kedua obat

ini dikontraindikasikan jika digunakan secara bersamaan.

Selama bulan Agustus 2015, dari 493 lembar konseling terdapat 245 (49,5%) lembar konseling yang tidak mengalami interaksi obat. Presentase interaksi serius yang terjadi selama bulan Agustus 2015 adalah sebesar 10,10% dengan obat yang mengalami interaksi serius terbanyak yaitu Amlodipin dan Simvastatin sebesar 4,63%. Presentase interaksi signifikan yang terjadi selama bulan Agustus 2015 adalah sebanyak 173 lembar konseling (34,95%) dengan obat yang mengalami interaksi signifikan terbanyak yaitu Aspirin dan Clopidogrel sebesar 6,35%. Presentase interaksi minor yang terjadi selama bulan Agustus 2015 adalah sebanyak 5,45% dengan obat yang mengalami interaksi minor terbanyak yaitu Aspirin dan Asam Folat sebesar 3,03%.

Selama bulan September 2015, dari 452 lembar konseling terdapat 249 (55%) lembar konseling yang tidak mengalami interaksi obat. Presentase interaksi serius yang terjadi selama bulan September 2015 adalah sebesar 10% dengan obat yang mengalami interaksi serius terbanyak yaitu Amlodipin dan Simvastatin sebesar 5,53%. Presentase interaksi signifikan yang terjadi selama bulan September 2015 adalah sebanyak 126 lembar

konseling (27,88%) dengan obat yang mengalami interaksi signifikan terbanyak yaitu Aspirin dan Clopidogrel sebesar 4%. Presentase interaksi minor yang terjadi selama bulan September 2015 adalah sebanyak 7,08% dengan obat yang mengalami interaksi minor terbanyak yaitu Aspirin dan Asam Folat sebesar 3,32%.

Selain obat-obat yang disebutkan di atas, interaksi obat dengan level serius juga terjadi pada pemberian Spironolakton bersama dengan KCl. Interaksi obat ini dikarenakan pemberian kedua obat ini dapat meningkatkan ion kalium dalam darah. Obat ini dikontraindikasikan diberikan secara bersamaan kecuali jika tidak terdapat alternatif obat lainnya.

## SARAN DAN KESIMPULAN

....

Kegiatan konseling sangat mendukung pencegahan terjadinya medication error terhadap pasien pulang. Oleh karena itu, konseling obat pulang sangat diperlukan baik terhadap pasien pulang maupun pasien di rawat jalan. Kegiatan ini perlu kerjasama dengan tenaga kesehatan lain agar tercapai kepatuhan dan ketepatan terhadap penggunaan obat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Riza., dkk. 2014. *Konseling Farmasis Merubah Perilaku Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Indonesia*. Yogyakarta: Media Farmasi, Vol 11 No. 1 Maret 2014: 73-80.
- Andalasia, Risani Putri. 2012. *Analisis Efektivitas Pemberian Konseling dan Pemasangan Poster terhadap Tingkat Kepatuhan dan Nilai Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Bakti Jaya Kota Depok (Tesis Magister Farmasi)*. Depok: Universitas Indonesia
- Budi, Tri Alawiyah., dkk. 2012. *Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis Dewasa di Instalasi Rawat Jalan RS "X" Tahun 2010*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*. Jakarta: Ditjen Binfar dan Alkes Departemen Kesehatan RI.
- Gitawati, Retno. 2008. *Interaksi Obat dan Beberapa Implikasinya*. Jakarta: Media Litbang Kesehatan Volume XVIII Nomor 4 Tahun 2008.
- <http://reference.medscape.com/drug-interactionchecker>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan. 2011. Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Menteri Kesehatan. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 58 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Muliyani, Stefy Muljabar dan Woro Supadmi. 2014. *Pengaruh Pemberian Informasi Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika pada Pasien ISPA di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta (Pharmaciana, Vol. 4, No.2 2014: 143-149)*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ramadona, Ade. 2011. *Pengaruh Konseling Obat terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang*. Padang: Universitas Andalas.
- Stockley, I.H. 2008. *Stockley's Drug Interaction, Vol. 116, 633-634*. New York: Marcel Dekker Inc.
- Tumiwa, Novita N.G., dkk. 2014. *Pelayanan Informasi Obat terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien geriatric di Instalasi Rawat Inap RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado (Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi UNSRAT Vol.No. 3 Agustus*



2014 ISSN 2302-2493). Manado:  
UNSRAT.